

Pengembangan Model Pembelajaran *History Work Camp* (HWC) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif

Muhammad Hanif*

Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: hanif@unipma.ac.id

Dikirim: 25-10-2024; Direvisi: 03-11-2024; Diterima: 04-11-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan metode R&D dan prosedur pengembangannya mengadaptasi model pengembangan Gall, Gall, dan Borg. Penelitian dilaksanakan di Madiun selama satu tahun. Model yang dikembangkan diuji secara teoritis dan praktis. Model yang berhasil dikembangkan yaitu *History Work Camp* (HWC). Model tersebut diuji secara teoritis lima orang pakar dan praktisi dengan menggunakan instrumen validasi model yang berisi format model, bahasa model, dan materi model. Sedangkan instrumen penilaian uji lapangan dengan teknik observasi dan penilaian unjuk kerja. Hasil uji teoritis diperoleh skor 3,72 atau HWC valid dan layak digunakan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah. Sedang uji praksis dilaksanakan kepada 48 orang mahasiswa. Hasil uji praktis diperoleh skor efektivitas model HWC sebesar 0,78 dan nilai t-tabel 1,684 lebih besar dari t-hitung 0,389. Skor tersebut menunjukkan bahwa model HWC efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yaitu pembelajar sejarah tidak sebatas hafalan fakta tetapi riset dan dapat dilaksanakan sebagai penjelajahan (*avontur*) bersama peserta didik.

Kata Kunci: berpikir kreatif; *history work camp*; pembelajaran sejarah

Abstract: This study aims to develop a history learning model that can improve creative thinking skills. This study uses the R&D method and its development procedure adapts the Gall, Gall, and Borg development model. The study was conducted in Madiun for one year. The developed model was tested theoretically and practically. The model that was successfully developed was History Work Camp (HWC). The model was tested theoretically by five experts and practitioners using a model validation instrument containing the model format, model language, and model material. While the field test assessment instrument used observation and performance assessment techniques. The results of the theoretical test obtained a score of 3.72 or HWC is valid and feasible to be used to improve creative thinking skills in history learning. Meanwhile, the practical test was carried out on 48 students. The results of the practical test obtained an effectiveness score of the HWC model of 0.78 and a t-table value of 1.684 which is greater than the t-count of 0.389. This score indicates that the HWC model is effective in improving creative thinking skills. The results of this study have implications, namely that history learning is not limited to memorizing facts but research and can be carried out as an adventure with students.

Keywords: creative thinking; history work camp; history learning

PENDAHULUAN

Proses pelajaran sejarah di Indonesia pada saat ini memiliki masalah dalam membangun kemampuan berpikir kreatif (kecerdasan) peserta didik. Tradisi kecerdasan dalam pembelajaran sejarah didominasi oleh pandangan esensialisme dan perenialisme. Kecerdasan dalam pandangan esensialisme dan perenialisme lebih

diorientasikan kepada penguasaan sebanyak mungkin fakta sejarah, mengingat dan memanggil kembali (*retrieve*) dalam waktu singkat Hasan dalam Widja, 2018). Memang kemampuan menghafal merupakan salah satu kemampuan kognitif yang penting. Kemampuan menghafal ini dituntut dalam kehidupan sehari-hari dan semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Hafalan tersebut menjadi dasar pengembangan kognitif di atasnya yang lebih tinggi yang dinamakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pengetahuan hafalan juga diperlukan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kinestetik atau psikomotorik. Namun hal ini belum sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan oleh guru atau dosen sejarah (Yulifar, 2023). Tidak sedikit guru dan juga dosen dalam pembelajaran sejarah cenderung tidak mengembangkan kemampuan berpikir tetapi hanya menekankan hafalan fakta saja (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) seperti memidahkan pendulum dari hafalan ke kemampuan berpikir.

Realitas sebagaimana dimaksud di atas terjadi juga di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Madiun. Tidak sedikit dosen sejarah dalam melaksanakan pembelajaran hanya berorientasi pada masa lalu. Mereka hanya bercerita tentang jalannya peristiwa, tempat kejadian, dan pelakunya (hafalan tingkat rendah/LOTS). Hal tersebut menimbulkan citra negatif, seperti pelajaran sejarah hanya pelajaran hafalan belaka, membosankan, tidak mencerdaskan, tidak berguna untuk kepentingan kehidupan masa kini dan masa depan (Rahmawati, 2022). Padahal pelajaran sejarah yang berintikan penanaman *time sense* memiliki nilai penting bagi kehidupan manusia. Manusia tanpa *time sense* akan kehilangan orientasi temporal sehingga dosen sejarah perlu memutar orientasi waktu ke arah depan (*future oriented*).

Pembelajaran sejarah yang menanamkan *sense of the future* tidak sebatas menekankan pada upaya mendapatkan informasi saja tetapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran sejarah seperti ini lebih mengutamakan pencapaian intrinsik dan menjadi landasan pengembangan kemampuan nalar. Dengan kemampuan nalar yang baik maka peserta didik akan dapat berfikir secara kreatif, kritis, dan cerdas dalam memasuki gelanggang kehidupan masa kini dan masa depan (Laila., 2024). Hal ini didukung dari hasil jajak pendapat yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus-Oktober 2023 bahwa sebagian besar mahasiswa menginginkan sosok dosen yang pintar mengajar, menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi dan membuka wawasan. Selain itu juga sesuai dengan Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah (Merdeka Belajar, Kampus Merdeka) bahwa pembelajaran sejarah diselenggarakan untuk mentransformasi pengetahuan atas masa lalu untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian, dan sebagai bahan proyeksi untuk masa depan, sebagai upaya memperkuat jati diri manusia dalam dimensi lokal, nasional, dan global (Zubaidah, 2022). Kemudian lingkup standar kecakapan yaitu *istorical conceptual skills, historical thinking skills, historical consciousness, historical research, historical practice skills* (Tim, 2021). Untuk itu maka perlu dikembangkan model pembelajaran sejarah yang bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif (analitik dan sintetik) dan menyenangkan.

Penelitian tentang sejarah kritis dan pembelajarannya telah dilakukan, diantaranya oleh McLaughlin&McGill (2017), Thorp&Persson (2020), Wisesa&Padin (2021), Monserrat (2021), Fadli (2022), Fernández (2023), Waite (2011) dan namun belum ada yang memfokuskan pada model pembelajaran sejarah



yang dilakukan di luar kelas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Untuk itu maka penelitian ini menarik dan perlu dilaksanakan.

Out of class history learning merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar sesungguhnya. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas dan kreativitas peserta didik untuk mencari dan menemukan data kesejarahan dari suatu obyek sejarah (Spencer, 2021). Pelaksanaan pembelajaran ini bisa dilakukan di tempat tertentu yang memiliki nilai historis dan berlangsung beberapa hari. Lokasi kesejarahan di Indonesia pada umumnya tidak tersedia akomodasi maka guru dan murid dapat tinggal di kemah-kemah tak ubahnya seperti kegiatan perkemahan (Yulianto&Olivia, 2019). Kegiatannya diskenariokan seperti kegiatan tim ahli sejarah atau arkeolog yang tinggal di lapangan untuk menggali data-data yang belum terungkap. Cara pembelajaran seperti ini peserta didik belajar dengan menggunakan prinsip, prosedur kerja, dan metode yang dikembangkan oleh para sejarawan profesional (Widja, 2018b) . Prinsip pembelajaran sejarah ini yaitu membangun suasana belajar yang benar-benar bersifat informal dan rekreatif.

Pembelajaran sejarah bersifat sinkronik merupakan kajian peristiwa sejarah dengan berbagai aspeknya kehidupan secara luas dan mendalam dan holistik dalam kurun waktu yang terbatas. Kajian ini berarti meluas dalam ruang, tetapi terbatas dalam waktu (Stoljar, 2021). Pengkajian sejarah secara sinkronik ini meliputi pola-pola, dan karakter sebuah peristiwa dalam masa atau waktu tertentu (Pearsall, 2015). Pembelajaran sejarah secara sinkronik ini mendorong peserta didik untuk berpikirnya dari LOTS ke HOTS. Kemampuan HOTS ini hanya dapat dikembangkan jika kemampuan LOTS dikuasai (Chandio, 2017; Ruhl, 2023). Kemampuan HOTS akan menghasilkan pengetahuan baru yang berupa fakta, konsep, prosedur, teori, cara menyelesaikan masalah atau suatu interpretasi dan konstruksi narasi baru suatu cerita sejarah. Untuk mengembangkannya maka cara belajarnya tidak hanya terfokus pada pemberian informasi tetapi juga pelatihan dan pembuktian (Wijayasari, Kurniawati, dan Winarsih, 2020). Pembelajaran sejarah seperti ini mendorong peserta didik mampu berpikir kreatif.

Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan berpikir evaluasi guna menemukan unsur-unsur gagasan, dan alasan-alasan rasional dalam rangka mewujudkan sesuatu yang lebih baik (Thorp&Persson, 2020). Dengan mendorong peserta didik berpikir kreatif akan menjadikannya lebih kritis, sadar, dan cerdas atau mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara baik (Widja, 2018b). Kemampuan berpikir kreatif ini dibangun berdasarkan teori konstruktivisme. Teori ini memiliki lima elemen dalam belajar, yaitu; *activating prior knowledge, acquiring new knowledge, understanding knowledge, applying knowledge, and reflecting knowledge* (Allamulla, 2023). Prinsip pembelajaran yang berorientasi pada elemen-elemen tersebut menekankan pada pengkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata di sekitar peserta didik, salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran di luar kelas

Pembelajaran di luar kelas merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar sesungguhnya (Maharani, 2022). Peserta didik diarahkan melakukan aktivitas sesuai asas-asas konstruktivisme sebagai landasan proses belajarnya seperti *questioning, discovery/inquiry, learning community, modeling, and reflection*. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diramu dengan aktivitas lain yang berintikan hiburan dan relaksasi (Hsieh&Hsieh, 2019). Dengan menyediakan *setting* yang tepat bagi pembentukan sikap maka peserta didik akan tumbuh *time sense*, memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.



Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah di luar kelas yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development/R&D*. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus 2023-Juli 2024 dengan mengambil tempat di situs Candi Wonorejo, Wonorejo Saradan Madiun dan situs Pemberontakan PKI 1948 di Kresek Wungu Madiun. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan tahun 2020 dan 2021 Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun. Jumlah 48 orang dan ditentukan secara purposive sampling.

Prosedur pengembangan model kemah kerja sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mengadabtasi model pengembangan penelitian pendidikan Gall&Borg. Prosedurnya meliputi sepuluh langkah yaitu; (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba teoritis, (5) uji coba praxis/lapangan, (6) perbaikan produk, (7) desiminasi dan implementasi (Gall&Borg, 2007).

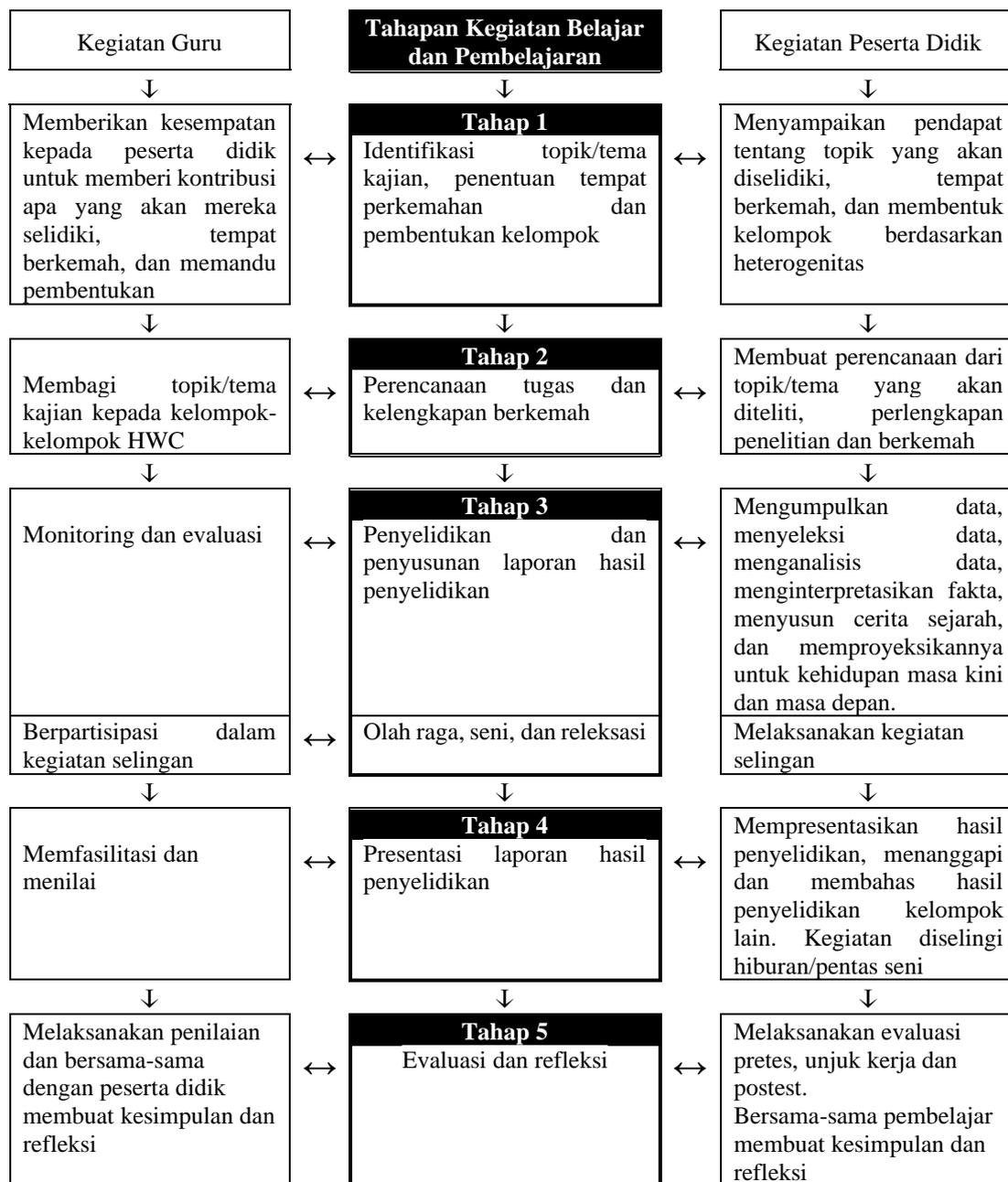
Model pembelajaran sejarah yang dikembangkan diuji secara teoritis dan uji praktis. Uji teoritis dilaksanakan oleh 3 orang ahli dan 2 orang praktisi pendidikan sejarah. Instrumen yang digunakan berupa form penilaian dengan 15 komponen yang terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu format model, bahasa, dan materi atau isi model. Sedangkan uji praktis dilaksanakan dengan cara pengujian praktik di lapangan. Penilaian dilaksanakan dengan observasi dan unjuk kerja. Sedangkan intrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan rubrik penilaian kinerja. Teknik pengujiannya dengan menggunakan *model single one shot case study* dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Responden yang digunakan untuk uji praktis berjumlah 48 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran sejarah di luar kelas yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir kreatif

Model pembelajaran sejarah yang dikembangkan diberi nama *History Work Camp* (HWC). HWC memiliki ciri-ciri; (1) Pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan model berkemah beberapa hari di area situs peninggalan sejarah atau area yang berdekatan dengan situs yang akan diinvestigasi, (2) Pembelajaran bersifat kooperatif dan berpusat pada peserta didik, dosen/guru hanya bertindak sebagai fasilitator, (3) Aktivitas pembelajaran tidak sebatas meningkatkan LOTS tetapi juga HOTS. Dalam melaksanakan investigasi, penyusunan laporan, dan presentasi hasil investigasi diorientasikan untuk menjawab pertanyaan 5W dan 1H (*What* : Apa yang terjadi?, *Who* : Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu?, *When* : Kapan peristiwa itu terjadi?, *Where* : Di mana peristiwa itu terjadi?, *Why* : Mengapa hal itu bisa terjadi?, dan *How* : Bagaimana peristiwa itu terjadi?), (4) Kegiatan belajar dan pembelajarannya diselingi dengan kegiatan rekreasi seperti pentas seni, olah raga, dan wisata.





Gambar 1. Bagan Tahapan pembelajaran sejarah dengan Model HWC

Pelaksanaan model pembelajaran sejarah HWC dirinci ke dalam sepuluh langkah kegiatan, yaitu: (1) Pembelajar (guru/dosen memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyeleksi tema kajian dan memfasilitatori pembentukan kelompok. Kelompok diupayakan heterogen. Pembagian kelompok dapat didasarkan pada kesenangan berteman atau kesamaan minat, (2) Pembelajar menyusun rencana pembelajaran, menetapkan fokus/tema kajian, dan sistem evaluasinya. Fokus/tema kajian dibuat dalam berbagai aspek agar lebih bervariasi, mendalam, menyeluruh supaya diskusinya dapat berjalan dengan baik dan menarik, (3) Pembelajar melaksanakan sosialisasi kegiatan HWC kepada peserta didik, (4) Pembelajar membagi topik/fokus kajian kepada kelompok-kelompok HWC. Pembagian topik/fokus kajian dapat diundi atau pilihan kelompok HWC, (5) Pembelajar bersama

perwakilan kelompok HWC melaksanakan survei lokasi perkemahan, (6) Peserta didik atau kelompok HWC menyiapkan alat investigasi (pedoman wawancara, observasi, dokumentasi), peralatan pengambilan data, logistik perkemahan, dan transportasi ke lokasi perkemahan, serta rancangan seni untuk kegiatan hiburan atau pentas seni, (7) Peserta didik atau peserta HWC bersama dosen/guru menyusun skedul kegiatan. Waktu pelaksanaan kegiatan bersifat fleksibel, bisa 2 sampai 3 hari, tergantung situasi, kondisi, dan kesepakatan antara pembelajar dengan peserta HWC, (8) Peserta HWC selama di perkemahan melaksanakan investigasi. Peserta HWC mengumpulkan jejak, menyaring jejang supaya diperoleh fakta, menginterpretasikan fakta, dan menyusun cerita sejarah (laporan). Secara substantif mengandung jawaban dari pertanyaan 5W+1H. Jawaban-jawaban tidak sebatas pada LOTS tetapi HOTS seperti mengevaluasi informasi, menganalisis data, mensintesa data, membuat kesimpulan dan merekonstruksi dan menyusun laporan. Kegiatan ini diselingi dengan kegiatan olah raga, rekreasi dan rekreasi lainnya, (9) Pembelajar memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok HWC secara mempresentasikan hasil kerjanya kepada kelompok lain. Kelompok lain membahas dan menanggapi. Acara presentasi diselingi dengan hiburan (menyanyi, menari, dan lain sebagainya), (10) Pembelajar memberi apresiasi, umpan balik, dan melakukan evaluasi yang meliputi seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan. Implementasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan model HWC secara operasional dilaksanakan dalam lima tahap. Adapun tahapannya sebagaimana tercantum dalam Gambar 1.

Analisis Model *History Work Camp* (HWC)

Prototipe model pembelajaran sejarah HWC yang dirumuskan kemudian dianalisis dengan dua (2) kriteria teoritis (penilaian ahli dan praktisi) dan kriteria secara praktis (hasil pengujian terbatas dan luas). Model HWC yang dikembangkan diuji atau divalidasi oleh lima orang. Lima orang tersebut terdiri para peneliti dan/atau pengembangan model pembelajaran (dosen), dan para praktisi (guru mata pelajaran sejarah). Adapun hasilnya yaitu rata-rata skor 3,72. Skor tersebut kemudian dicocokkan dengan kriteria kevalidan model: 0-1,0=tidak layak / tidak valid, 1,1-2,0= kurang layak / kurang valid, 2,1- 3,0=cukup layak / cukup valid, 3,1-4,0=layak / valid. Berarti model HWC ini valid, layak, dan dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah di luar kelas guna meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir kreatif.

Setelah Model HWC dinyatakan valid oleh para validator kemudian dilakukan uji coba sebanyak dua kali dengan jumlah responden sebanyak 48 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Madiun. Uji coba pertama dilaksanakan pada tanggal 24-26 Maret 2023 di Situs Sangiran (Situs Purbakala) dan yang kedua pada tanggal 21-13 Juli 2024 di Situs Monumen Kresek (Situs Pemberontakan PKI 1948). Komponen-komponen yang dinilai meliputi; (1). Kemampuan mengumpulkan jejak peninggalan sejarah, (2). Kemampuan menyeleksi jejak peninggalan sejarah, (3). Kemampuan menguji kebenaran fakta sejarah, (4). kemampuan menginterpretasikan fakta sejarah, (5). Kemampuan menyusun cerita sejarah, (6). Kemampuan mempresentasikan hasil penyelidikan, (7). Kemampuan menanggapi pendapat atau pertanyaan, (8). Kemampuan menyampaikan pendapat atau pertanyaan, (9). Kemampuan memproyeksikan hasil temuan, dan (10). Kemampuan merekomendasikan hasil temuan.



Nilai yang diperoleh dari uji praksis pertama dan kedua kemudian dirata-rata dan hasilnya dibandingkan dengan model konvensional. Adapun hasil perbandingannya sebagaimana yang tercantum dalam tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kreatif Sebelum dengan Sesudah Diberi Perlakuan dengan Model HWC

Skor Model Konvensional / Sebelum diberi perlakuan	Komponen Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif	Model HC
115,05	Kemampuan mengumpulkan jejak peninggalan sejarah	148,65
231,05	Kemampuan meenyeleksi jejak peninggalan sejarah	151,40
112,85	Kemampuan menguji kebenaran fakta sejarah	147,10
112	Kemampuan menginterpretasikan fakta sejarah	160,60
105,11	Kemampuan menyusun cerita sejarah	149,60
96,88	Kemampuan mempresentasikan hasil penyelidikan	147,65
104,17	Kemampuan menanggapi pendapat atau pertanyaan	145,80
112	Menyampaikan pendapat atau pertanyaan	146,85
112	Kemampuan memproyeksikan hasil temuan	147,70
115,05	Kemampuan merekomendasikan hasil temuan	149,95
2,32	Rata-rata	3,12
0,58	Efektivitas model	0,78

Data dalam tadi atas menjelaskan bahwa Model HWC lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif. Untuk membuktikan signifikansi perbedaan kemampuan berpikir kreatif sebelum diberi perlakuan dengan HWC dengan setelah diberi perlakuan dengan HWC maka diuji secara statistik dengan t-tes berkorelasi (*related*) dengan mengkorelasikan nilai kemampuan berpikir kreatif sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan. Untuk mendapatkan harga-harga yang diperlukan untuk menghitung t maka disampaikan data pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Nilai-nilai Kemampuan Berpikir Kreatif yang Dikorelasikan

Komponen	Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif	
	X ₁	X ₂
$\sum X$	111,62	149,55
\bar{X}	2,33	3,12
SD	0,10	0,14
S	0,01	0,01
R	0,09	0,09

Keterangan:

- X₁ : Nilai kemampuan berpikir kreatif sebelum diberi perlakuan dengan Model HWC
 X₂ : Nilai kemampuan berpikir kreatif sesudah diberi perlakuan dengan Model HWC
 $\sum X$: Jumlah nilai
 \bar{X} : Rata-rata
 SD : Standar deviasi
 S : Varian
 r : Korelasi

Pengujian dengan menggunakan t-test berkorelasi uji pihak kanan karena hipotesis (H_a) disampaikan bahwa efektivitas Model HWC lebih baik dari model konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir (H_a = $\mu_1 > \mu_2$). Adapun harga-harga yang diperoleh yaitu:

$$\bar{X}_1 = \text{Rata-rata kemampuan berpikir kreatif sebelum pemberian perlakuan} \\ (2,33)$$



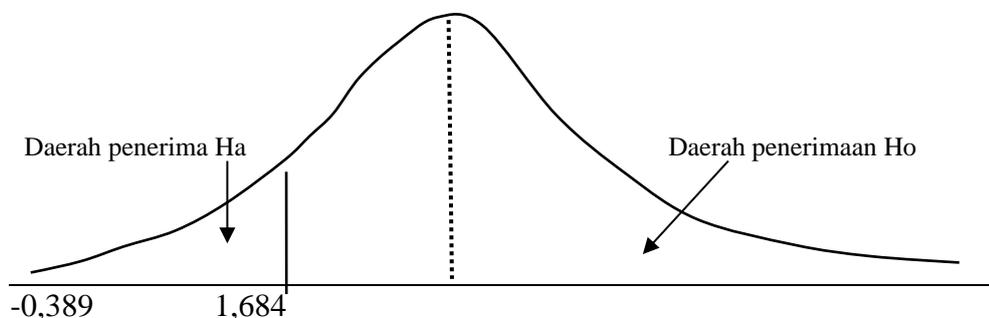
- \bar{X}_2 = Rata-rata kemampuan berpikir kreatif sesudah pemberian perlakuan (3,11)
 S_1^1 = Varian kemampuan berpikir kreatif sebelum pemberian perlakuan (0,01)
 S_2^2 = Varian kemampuan berpikir kreatif sesudah pemberian perlakuan (0,01)
 S_1 = Simpangan baku kemampuan berpikir kreatif sebelum pemberian perlakuan (0,10)
 S_2 = Simpangan baku kemampuan berpikir kreatif sesudah pemberian perlakuan (0,14)
 r = Korelasi antara kemampuan berpikir kreatif sebelum dengan sesudah pemberian perlakuan (0,90)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^1}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t = \frac{2,33 - 3,12}{\sqrt{\frac{0,01}{10} + \frac{0,01}{10} - 2 \cdot 0,90 \left(\frac{0,10}{\sqrt{10}}\right)\left(\frac{0,14}{\sqrt{10}}\right)}}$$

$$t = -0,387$$

Harga t-hitung sebesar -0,387 tersebut dibandingkan dengan harga t-tabel dengan dk (besarnya derajat kebebasan yang berkaitan dengan distribusi khi-kuadrat) $n-2 = 46$. Untuk uji satu pihak dengan taraf kesalahan 5% yaitu 1,684. Nilai t-tabel 1,684 tersebut lebih besar dari t-hitung 0,389 sehingga harga t-hitung jatuh pada daerah penerimaan H_a . Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar 1 di bawah ini



Gambar 2. Uji hipotesis pihak kanan t-hitung -0,387 jatuh pada daerah penerimaan H_a sehingga H_a diterima pada coba terbatas

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan Model HWC dengan model pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional atau tradisional. Model HWC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Pembahasan

HWC dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran sejarah yang dapat menghasilkan pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut berupa fakta, konsep, prosedur, teori, cara menyelesaikan masalah atau suatu interpretasi, dan rekonstruksi baru dari suatu cerita sejarah. Hal tersebut dikarenakan HWC sebagai model

pembelajaran sejarah memberi ruang yang memadai bagi peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuannya sendiri menjawab pertanyaan 5W+1H. Lima pertanyaan yang dikembangkan Rudyard Kipling menuntut kemampuan berpikir LOTS maupun HOTS. Ritter, S.M., & Mostert (2016) menjelaskan bahwa kemampuan HOTS menjadi pondasi manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan berpikir analitik dan sintentik.

Pembentukan kemampuan berpikir dalam jenjang kognitif memerlukan berbagai cara yang tidak hanya pemberian informasi secara verbalistik saja tetapi juga mengamati. Mengamati menjadi titik awal mengembangkan kemampuan berpikir berikutnya, seperti menganalisis, mengevaluasi, menerapkan, dan mencipta (kreatif/HOTS) (Widja, 2018a; Auci&Durak, 2023). Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif tersebut, peserta didik harus terlatih dalam menanya. Baruch&Maor (2023) menyampaikan bahwa menanya merupakan indikator ingin tahu dan landasan pengembangan kemampuan berpikir, kepribadian, keterampilan, komunikasi dan kerjasama.

Model HWC secara esensial juga mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembuktian. Pembuktian merupakan kemampuan berpikir jenjang mastery dan dapat dikembangkan ke jenjang mencipta (kognitif), karakteristik perilaku (afektif), dan orisinalitas (psikomotor) (Radmehr & Drake, 2019). Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang sekarang diperlakukan di Indonesia dengan berbagai pendekatan pembelajaran abad XXI (Rahmawati, 2022). Dalam konteks ini, peserta didik sebagai “sejarawan cilik” difasilitasi untuk belajar dengan pendekatan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan informasi) atau biasa dikenal dengan sebutan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada berbagai jenjang kognitif (Firman, 2018). Jadi bisa dinyatakan bahwa HWC sebagai model pembelajaran sejarah yang di dalamnya menggunakan pendekatan saintifik.

Hasil pengembangan HWC sebagai model pembelajaran sejarah ini ikut serta mendukung upaya para pakar pendidikan sejarah yang berjuang memperbaharui citra buram pelajaran sejarah sebagaimana yang dilaksanakan Prof. S. Hamid Hasan (UPI Bandung) dan Prof. I Gde Widja, Ph.D. Mereka mencurahkan tenaga dan pikirannya mengubah arah menuju arah pembelajaran sejarah yang mencerdaskan (Hasan, 2010). Belajar sejarah seharusnya memerlukan kemampuan berpikir jenjang tinggi (mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, menerapkan) dalam rangka belajar pengalaman masa lalu, dan pengaruhnya pada masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya belajar dari pengalaman masa lalu untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa kini maupun di masa yang akan datang (Widja, 2019). Untuk mewujudkan tidak mungkin menggunakan model-model pembelajaran konvensional melalui memorisasi biasa.

HWC sebagai model pembelajaran yang menyenangkan sebagai sesuatu keniscayaan karena kegiatannya diselingi olah raga, permainan, pentas seni, relaksasi, dan rekreasi. Selain itu, Model HWC dilaksanakan lebih bersifat informal dan suka rela. Peserta didik tidak terlalu terikat oleh aturan tata tertib yang kaku. Peranan dosen/guru bersifat membimbing dan memosisikan diri sebagai teman belajarnya peserta didik. Model-model seperti ini dapat menumbuhkan kesegaran dan proses kejiwaan dalam hubungannya dengan penghayatan dan kesadaran sejarah. Kesadaran



sejarah secara konseptual menurut Cakranegra (2020) yaitu kesadaran untuk mau dan mampu belajar dari sejarah sebagai motivasi atau inspirasi merespon setiap tantangan menuju kehidupan yang lebih baik di masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN

Model pembelajaran sejarah di luar kelas yang berhasil dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam suasana belajar yang menyenangkan yaitu History Work Camp (HWC). Hal tersebut didasarkan pada hasil uji teoritis dari para pakar model pembelajaran sejarah dan praktisi sejarah diperoleh skor 3,72 dengan kategori valid dan layak digunakan dalam pembelajaran sejarah. Hasil uji praktis (eksperimen daendapat) juga diperoleh diperoleh skor efektivitas model HWC sebesar 0,78 dan nilai t-tabel 1,684 lebih besar dari t-hitung 0,389. Skor tersebut berarti model HWC fektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praksis. Implikasi teoritisnya yaitu hasil penelitian ini memperkuat teori konstruktivistik dan pendekatan kontekstual dapat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. dalam pembelajaran sejarah. Sedang secara praksis, pembelajar sejarah dalam pembelajarannya perlu *avontur* (penjelajahan atau petualangan) bersama dengan peserta didiknya. Model pembelajaran ini mendekatkan peserta didik dengan tantangan intelektual dan menemukan pengatuhan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Allamulla. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher education. *Cogent Education*, 10(1), 1–25.
- Auci&Durak. (2023). Innovative thinking skills and creative thinking dispositions in learning environments: Antecedents and consequences. *Thinking Skills and Creativity*, 47. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1871187122002267>
- Baruch&Maor. (2023). Cognitive abilities and creativity: The role of working memory and visual processing. *Thinking Skills and Creativity*, 48(June 2023). <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1871187123000640>
- Cakranegra. (2020). Membangun kesadaran sejarah kritis dan integratif untuk Indonesia maju. *Jurnal Pertahanan&Bela Negara*, 10(1), 1–18.
- Chandio. (2017). Bloom's Taxonomy: Improving Assessment and Teaching-Learning Process. *Journal of Education and Educational Development*, 3(203–221).
- Fadli, et al. (2022). Flipped classroom in history learning to improve students' critical thinking. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(3), 1416–1423. https://www.researchgate.net/publication/363189492_Flipped_classroom_in_his_tory_learning_to_improve_students%27_critical_thinking
- Fernández, et al. (2023). Putting critical thinking at the center of history lessons in primary education through error- and historical thinking-based instruction.



- Thinking Skills and Creativity*, 49(1–16).
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1871187123000858>
- Firman, et al. (2018). The Effectiveness of The Scientific Approach to Improve Student Learning Outcomes. *International Journal of Active Learning*, 3(2), 86–91.
- Gall&Borg. (2007). *Educational Research An Introduction (8th ed)*. Logman Inc.
- Hasan. (2010). Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan; mungkinkah. In *Sejarah dan kearifan berbangsa*. Pustaka Larasan.
- Hsieh&Hsieh. (2019). Undergraduates’ Out-Of-Class Learning: Exploring EFL Students’ Autonomous Learning Behaviors and Their Usage of Resources. *Education Science*, 9(3), 1–15. <https://www.mdpi.com/2227-7102/9/3/159>
- Laila. (2024). Transformation Model of History Learning in Increasing Student Competency. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(1), 210–220. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.500>
- Maharani, et al. (2022). The Effect of Out Class Learning Design on Students’ Creative Thinking Ability in Social Studies Learning for Grade IV Elementary School Students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 392–401. [https://repository.unsri.ac.id/90763/1/The Effect of Out Class Learning.pdf](https://repository.unsri.ac.id/90763/1/The%20Effect%20of%20Out%20Class%20Learning.pdf)
- McLaughlin&McGill, A. . (2017). Explicitly Teaching Critical Thinking Skills in a History Course. *Science & Education*, 93–105. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11191-017-9878-2>
- Monserrat, et at. (2021). The impact of content knowledge on the adoption of a critical curriculum model by history teachers-in-training. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(64), 1–11. <https://www.nature.com/articles/s41599-021-00738-5>
- Pearsall. (2015). Historical principles vs. synchronic approaches. In *International Handbook of Modern Lexis and Lexicography* (pp. 1–14). https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-642-45369-4_3-1
- Tim. (2021). *Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Madiun*. Universitas Press.
- Radmehr&Drake. (2019). Revised Bloom’s taxonomy and major theories and frameworks that influence the teaching, learning, and assessment of mathematics: a comparison. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 50(3).
- Rahmawati. (2022). Implementasi pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka kelas X SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi*, 22(1), 80–94.
- Ritter&Mostert. (2016). Enhancement of Creative Thinking Skills Using a Cognitive-Based Creativity Training. *Journal of Cognitive Enhancement*, 7(1), 243–253. <https://link.springer.com/article/10.1007/s41465-016-0002-3>



- Thorp&Persson. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Ruhl. (2023). Bloom's Taxonomy Of Learning. *SymplePsychology*, 1. <https://www.simplypsychology.org/blooms-taxonomy.html>
- Spencer. (2021). Out of the classroom: 'informal' education and histories of education. *Journal of the History of Education Society*, 50(4), 468–484. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0046760X.2021.1900407>
- Stoljar. (2021). *Philosophy as Synchronic History*. Cambridge University Press.
- Thorp&Persson. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Waite. (2011). Teaching and learning outside the classroom: personal values, alternative pedagogies and standards. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 39(1), 65–82. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03004270903206141?scroll=top&needAccess=true&role=tab>
- Widja. (2018a). *Guru Sejarah yang Mencerdaskan*. Krishna Abadi Publishing.
- Widja. (2018b). *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan*. Krishna Abadi Publishing.
- Widja. (2019). Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117–134.
- Wijayasari, Kurniawati, dan Winarsih. (2020). Challenge of history teachers in teaching and learning Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 36–45.
- Wisesa&Padin. (2021). *Creating Critical and Interesting Historical Learning in the 21st Century Through the Concept of Historical Thinking and the Usage of New Media*. <https://www.preprints.org/manuscript/202106.0280/v1>
- Yulianto&Olivia. (2019). *Belajar Sejarah di Luar Kelas*. UWAIS Inspirasi Indonesia.
- Yulifar. (2023). Resources of history learning in conventional and modern continuum lines. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 43(2), 586–600. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/63713>
- Zubaidah, et. a. (2022). History Learning Based On Digital Catalog Media In Increasing Student's Historical Awareness. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 273–278. <https://ijersc.org/index.php/go/article/view/270>

